

**HUBUNGAN ANTARA EMOTIONAL INTELLIGENCE DENGAN
SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs
SRIWIJAYA KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI
LAMPUNG**

Husnah Lutfiah

Universitas Islam Negeri Raden

Fatah Palembang

husnahlutfiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

This study focuses on several triggers that give encouragement or encouragement to improve learning outcomes based on students' emotional intelligence and motivation in class VIII students at MTs Sriwijaya, Desa Sadar Sriwijaya, Kec. Bandar Sribhawono, Lampung Province.

In this study, researchers used a quantitative formula from the results of the questionnaire whose results were processed in a correlation formula with multiple correlations, namely emotional intelligence and learning motivation which were independent variables with the learning outcomes of MTs Sriwijaya students which were the dependent variable, this research was included in the type of correlation research. by using the following formula: $R_{y.12} = \frac{\sqrt{r^2y_1 + r^2y_2 - 2ry_1 \cdot ry_2} \cdot r_{12}}{1 - r_{12}^2}$

The researcher concludes the analysis from the information above, namely that the study presents an explanation of the lack of communication or relationship between emotional intelligence and enthusiasm for learning with the learning outcomes of class VIII students at MTs Sriwijaya, Sadar Sriwijaya Village, Lampung Province. So, the results show that the contribution of emotional intelligence to student learning outcomes is only 1.99%, so the remaining 98.01% of student learning outcomes are influenced by other factors or variables.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Motivation, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Parameter atau ukuran nilai-nilai pendidikan yang ada di Indonesia, peserta didik akan di anggap cerdas oleh guru atau dosen yaitu apabila memiliki nilai raport atau nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi, sehingga penilaian-penilaian sikap, spiritual serta kreatifitas yang sering di abaikan dan belum di anggap penilaian yang proporsional²

Berdasarkan seorang ahli psikologi yang berasal dari New York, teorinya tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan sifat dan sikap yang dimilikinya serta dapat mengatur suasana hatinya agar tetap stabil sehingga akan lebih mudah dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum. Hal tersebut atau kemampuan tersebut menurut ahli psikologi Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional atau disebut juga dengan *Emotional Quotient* (EQ), begitu juga dengan penelitian yang dilakukannya menunjukkan bukti yang sangat menakjubkan bahwa kecerdasan emosi atau Emotional Quotient menyumbang 80% dari kesuksesan seseorang sedangkan sisanya yaitu 20% ditentukan oleh *Intelligence Quotient* (IQ).³

Terdapat beberapa pemicu yang bisa memicu kecerdasan manusia berdasarkan ahli psikologi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup dasar keluarga merupakan salah satu faktor yang menyumbang terbentuknya emosi seseorang karena wanita pertama yang menjadi sekolah pertama bagi anak yang akan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, sehingga peran orangtua sangat lah penting dalam

¹Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): hlm. 88.

²S Khoirunnisa, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi" (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hlm. 5.

³A Nggermanto, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Tebuireng: Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 10.

dalam menyumbang kepribadian bagi anak. Orangtua dapat mengajarkan beberapa ekspresi emosional terhadap anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak.

- 2) Kecerdasan emosi yang telah diajarkan orangtua kepada anak akan sangat bermanfaat di masa depan untuk membentuk kepribadian sang anak menjadi lebih baik, sebagai contoh : mengajarkan anak untuk antre, disiplin dalam berbagai hal, khususnya dalam beribadah dan waktu, berempati kepada sesama, peduli kepada orang lain serta menumbuhkan sikap hormat dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda dari usianya. Hal tersebut dapat memudahkan sang anak dalam menghadapi kehidupan masa depannya dan mudah dalam mengambil keputusan serta dalam menghadapi masalah.
- 3) Faktor kedua yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak adalah lingkungan masyarakat. Perkembangan fisik dan mental seorang anak akan selaras dengan perkembangan kecerdasan emosinya. Seorang anak akan belajar banyak hal dari lingkungannya sehingga akan mempengaruhi banyak hal tentang kecerdasan emosinya seperti anak yang akan mulai belajar mengerti akan keadaan orang lain, menahan diri ketika bersosialisasi dengan orang banyak.

Karakteristik yang terdapat pada kecerdasan emosional seseorang berdasarkan Patricia Patton dalam Mangkunegara menjelaskan bahwa terdapat 8 hal sikap yang harus dimiliki, diantaranya adalah:

1. Sabar.
2. Kekreatifan
3. Kemampuan mengendalikan diri
4. Prespektif
5. Kemantapan hati
6. Dasar Jiwa.
7. Temperamen.
8. Kecukupan

Sedangkan menurut sang ahli psikologi dari New York menjelaskan bahwa terdapat 5 dimensi utama dalam hal kecerdasan emosional :

1. Mengetahui kadar emosi sendiri
2. Mengendalikan emosi
3. Memberi semangat kepada dirinya sendiri
4. Memahami kadar emosi orang sekitar
5. Menjalin hubungan

Definisi *Emotional intelligence* menurut Goleman menjelaskan makna kepintaran emosional merupakan sikap mampu untuk berusaha memberi motivasi kepada anggota tubuhnya dan berhasil mengatur atau mengendalikan tingkat emosinya supaya tetap stabil untuk bertindak dan berfikir dan berdoa⁴.

Menurut seorang ahli yang bernama Howard Gardner, *Emotional intelligence* terbagi menjadi dua point yakni: *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*.⁵

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang sangat besar peranan penting bagi kesuksesan seseorang, seperti di kutip dari pendapat Goleman bahwa 80% kesuksesan seseorang disumbang dari kecerdasan sosial seseorang, untuk itu peneliti ingin menerapkan teori-teori tersebut untuk meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar beserta didik di MTs Sriwijaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena memanfaatkan data yang dihasilkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwasannya penelitian kuantitatif diperoleh melalui pengukuran data yang berbentuk beberapa angka-angka dan dari angka tersebut dapat diperoleh suatu penelitian, dan penelitian ini tercantum dalam kategori penelitian korelasi yang menggunakan rumus-rumus berikut⁶ :

⁴ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 68.

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 98.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 18.

Rumus korelasi ganda dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan satu variabel terikat (Y) sbb :

$$R_{y.12} = \frac{\sqrt{r^2y_1 + r^2y_2 - 2ry_1 \cdot ry_2 \cdot r_{12}}}{1-r_{12}^2}$$

Keterangan :

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y

ry_1 = Koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

ry_2 = Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y

r_{12} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyelidikan yang terdapat pada penelitian ini ada 3 bagian berdasarkan skala psikologi yang telah disebarakan. Bagian pertama yaitu tentang kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, pada bagian kedua yaitu untuk melihat korelasi motivasi belajar peserta didik MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur dan pada bagian terakhir dari penelitian ini yaitu berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data penelitian yang telah diperoleh akan di analisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui besarnya frekuensi dari masing-masing variabel.

a. Kecerdasan emosi

Untuk melihat hasil korelasi dari *Emotional Quotient (EQ)* dari para siswa dan siswi kelas VIII MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, maka peneliti menggunakan skala psikologi yang berjumlah 20 soal dengan rentang skor 1 sampai 4. Jadi skor tertinggi yang di dapat adalah 80 dan skor terendah yang di dapat adalah 20. Berdasarkan penelitian, maka hasil analisis dari variabel Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi dengan nilai tertingginya adalah 58 dan skor terendahnya adalah 22, dengan nilai rata-rata sebesar 43,4, nilai modus 40, nilai median (nilai tengah) 34,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 8,106. Dan pengkategorian data sebagai berikut :

Rendah : $x < 40$

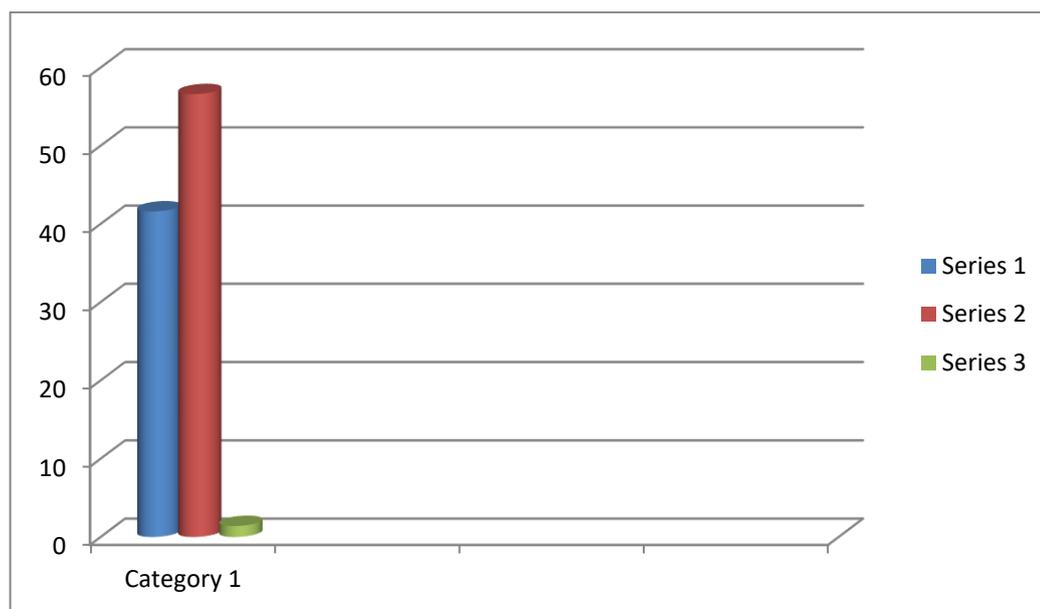
Sedang : $40 \leq x \leq 60$

Tinggi : $x > 60$

Distribusi kategori variabel kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PERSENTASE
1.	Rendah	$x < 40$	25	41,6 %
2.	Sedang	$40 \leq x \leq 60$	34	56,6 %
3.	Tinggi	$x > 60$	1	1,8 %
TOTAL			60	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur yang mendapat skor tinggi pada kecerdasan emosi hanya 1 orang dengan persentase 1,8%, dan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi rendah dengan memperoleh skor sedang yaitu ada 34 peserta didik dengan persentase 56,6% dan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi rendah dengan jumlah 25 peserta didik dengan jumlah persentase 41,6%.



b. Motivasi Belajar

Untuk mengetahui hasil dari motivasi belajar, maka digunakan skala psikologi yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan skor 1 sampai 4. Sehingga skor yang tertinggi adalah 80 dan skor terendahnya yaitu 20. Hasil analisis deskriptif pada variabel motivasi belajar diperoleh nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 30, rata-rata sebesar 45,35, modus 42, median (nilai tengah) 51,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 7,630. Dan pengkategorian data sebagai berikut:

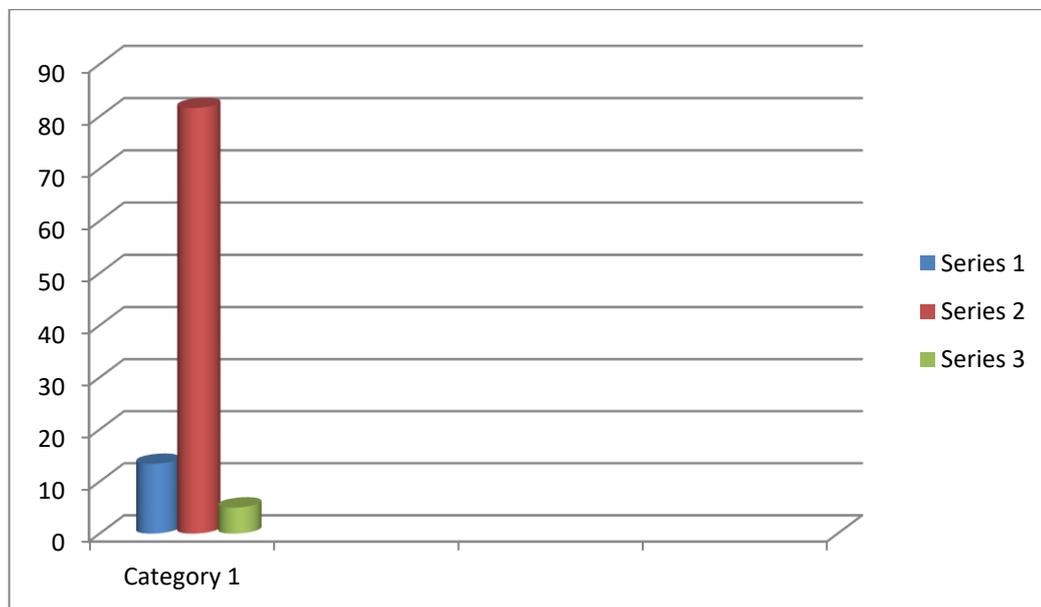
Rendah : $x < 40$

Sedang : $40 \leq x \leq 60$
 Tinggi : $x > 60$

Distribusi kategori variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PERSENTASE
1.	Rendah	$x < 40$	8	13,4 %
2.	Sedang	$40 \leq x \leq 60$	49	81,6 %
3.	Tinggi	$x > 60$	3	5 %
TOTAL			60	100 %

Peneliti menganalisis bahwa keinginan belajar yaitu : 1) rendah, maknanya para siswa dan siswi yang mempunyai keinginan belajar rendah. 2) sedang, itu yakni murid yang memiliki keinginan belajar sedang. 3) tinggi, itu kesimpulannya siswa dan siswi mempunyai keinginan belajar yang tinggi pada sekolah MTs Sriwijaya, kec. Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Penjelasan tabel di atas menampilkan bahwa 13,4 % atau 8 siswa dan siswi yang mempunyai keinginan belajar yang rendah. Lalu ada 49 peserta didik atau 81,6 % peserta didik memiliki motivasi belajar sedang. Dan 5 peserta didik atau 3 % peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.



c. Hasil Belajar

Untuk mengetahui data hasil belajar pada peserta didik kelas VIII MTs Sriwijaya, Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur menggunakan skala psikologi dengan terdiri dari 10 pernyataan dengan skor hasil 1 sampai 4, sehingga skor tertingginya yaitu 40 dan skor terendahnya yaitu 10.

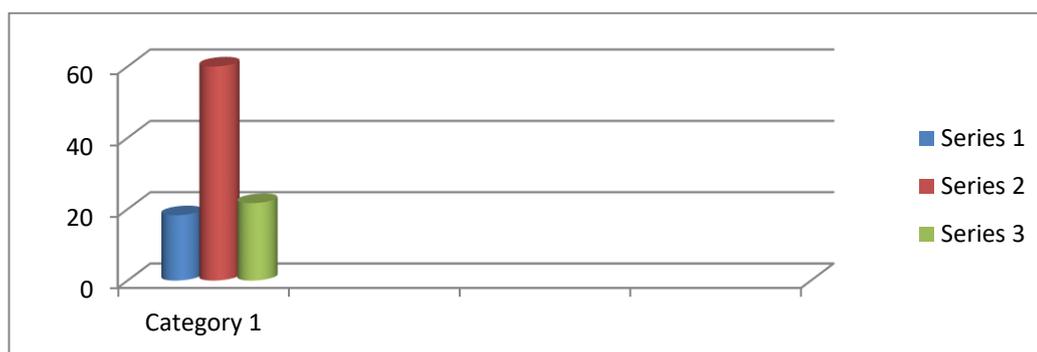
Kesimpulan analisis deskriptif pada variabel hasil belajar peserta didik MTs Sriwijaya kelas VIII di MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur diperoleh nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 19, rata-rata sebesar 25,6, modus 19, median (nilai tengah) 25,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 4,146. Dan pengkategorian data sebagai berikut :

- Kategori rendah : $x < 20$
 Kategori sedang : $20 \leq x \leq 30$
 Kategori tinggi : $x > 30$

Distribusi kategori variabel hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PERSENTASE
1.	Rendah	$x < 20$	11	18,3 %
2.	Sedang	$20 \leq x \leq 30$	36	60 %
3.	Tinggi	$x > 20$	13	21,7 %
TOTAL			60	100 %

Beberapa point-point pada variabel dapat diartikan sebagai berikut : 1) rendah, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah. 2) sedang, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar sedang. 3) tinggi, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa 11 peserta didik atau 18,3 % yang memiliki hasil belajar yang rendah. Lalu ada 36 peserta didik atau 60 % peserta didik memiliki hasil belajar sedang. Dan 13 peserta didik atau 21,7 % peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi.



B. Pembahasan

Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono, tetapi tidak untuk variabel kecerdasan

emosionalnya. Karena hasil kecerdasan emosional menunjukkan 1,99% sehingga 98,01% nya dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien korelasi Y atas X_1 yaitu $r_{y1} = 0,14149$ dan koefisien determinasi Y dan X_1 yaitu $KD = 1,99\%$. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan hasil belajar (Y) tergolong lemah yakni $r_{y1} = 0,14149$. kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar hanya sebesar 1,99%, sedangkan 98,01% keberadaan skor hasil belajar ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan kecerdasan emosional (X_1) dapat dilakukan dengan uji-t sebagai berikut : Harga T_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 58$ untuk uji dua pihak T_{tabel} adalah 2,00172. Karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $t_{hY1} = 1,098713 < 2,00172$ maka pengujian hipotesis menolak H_1 dan menerima H_0 , dengan demikian disimpulkan tidak terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_1) dengan hasil belajar (Y).

Koefisien korelasi Y atas X_2 yaitu $r_{y2} = 0,41963$ dan koefisien determinasi Y dan X_2 yaitu $KD = 17,64\%$. Koefisien korelasi antara Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) tergolong sedang yakni $r_{y2} = 0,41963$. kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar 17,64%. sedangkan 82,36% keberadaan skor hasil belajar ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan Motivasi belajar (X_2) dapat dilakukan dengan uji-t sebagai berikut : Harga T_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 58$ untuk uji dua pihak T_{tabel} adalah 2,00172. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $t_{hY1} = 4,19736 > 2,00172$ maka pengujian hipotesis menerima H_1 dan menolak H_0 , dengan demikian disimpulkan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

Koefisien korelasi X_1 atas X_2 yaitu $r_{12} = 0,180$, koefisien korelasi ganda antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) sebesar 0,42 tergolong lemah. Kontribusi variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y sebesar 17,64%, sedangkan 82,36% ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan Kecerdasan emosional (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) dapat dilakukan dengan uji-F sebagai berikut : Harga F_{tabel} pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ dan $dk_{pembilang} = 2$ dan $dk_{penyebut} = n-k-1 = 57$ adalah 3,16.

Koefisien korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) adalah sebesar 0,42 tergolong lemah. Keberadaan atau skor hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 17,64 %, sedangkan sisanya sebesar 82,36 % ditentukan oleh faktor lain.

Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan Uji-F dan diperoleh $F_{hitung} = 6,2857 > F_{tabel} = 3,16$ pada taraf signifikasi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikasi antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

KESIMPULAN

Koefisien korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) adalah sebesar 0,42 tergolong lemah. Keberadaan atau skor hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 17,64 %, sedangkan sisanya sebesar 82,36 % ditentukan oleh faktor lain.

Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan Uji-F dan diperoleh $F_{hitung} = 6,2857 > F_{tabel} = 3,16$ pada taraf signifikasi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikasi antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Khoirunnisa, S. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nggermanto, A. *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Tebuireng: Nuansa Cendekia, 2005.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa, 2013.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.